

Optimalisasi Literasi Digital untuk Meningkatkan Pemahaman Teknologi Informasi dan Kemampuan Identifikasi Hoax pada Siswa Sekolah Menengah Atas

M Ari Prayogo^{1*}, Febri Ramanda², Kharisma³

¹ Pendidikan Komputer, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

² Informatika Medis, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi, Indonesia

³ Teknologi Informasi, Politeknik Negeri Ketapang, Ketapang, Indonesia

Email: ¹*ariprayogo@fkip.unmul.ac.id, ²febriraman@gmail.com, ³kharismayuda@politap.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak—Perkembangan teknologi informasi dan media sosial memberikan kemudahan dalam penyebaran informasi, namun juga meningkatkan risiko penyebaran berita palsu atau hoax di kalangan pelajar. Rendahnya kemampuan literasi digital menyebabkan siswa rentan menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya hoax, meningkatkan kemampuan literasi digital, serta melatih keterampilan verifikasi informasi menggunakan teknologi digital. Mitra dalam kegiatan ini adalah siswa SMA Negeri 1 Bontang sebanyak 86 peserta dari kelas X. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui seminar edukatif, ceramah interaktif, diskusi, simulasi kasus, serta praktik langsung penggunaan aplikasi *Google Lens* dan *Gemini* untuk cek fakta berbasis teknologi. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari yaitu pada tanggal 8–9 September 2025. Tingkat keberhasilan kegiatan diukur melalui observasi partisipasi peserta, *pre-test* dan *post-test*, serta refleksi peserta setelah kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap pengertian hoax, ciri-ciri informasi palsu, dan pentingnya literasi digital dalam penggunaan media sosial. Selain itu, siswa mampu mempraktikkan penggunaan *Google Lens* dan *Gemini* untuk melakukan verifikasi informasi secara mandiri. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap siswa agar lebih kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan informasi digital. Dengan demikian, edukasi anti-hoax berbasis literasi digital dapat menjadi upaya efektif dalam membentuk budaya digital yang sehat di kalangan pelajar.

Kata Kunci: Anti Hoax; Cek Fakta Digital; Literasi Digital; Media Sosial; Teknologi Informasi

Abstract—The development of information technology and social media facilitates the dissemination of information, but also increases the risk of spreading fake news or hoaxes among students. Low digital literacy skills make students vulnerable to receiving and spreading information without first verifying it. This Community Service activity aims to increase students' understanding of the dangers of hoaxes, improve digital literacy skills, and train information verification skills using digital technology. The partners in this activity were 86 grade 10 students of SMA Negeri 1 Bontang. The activity was implemented through educational seminars, interactive lectures, discussions, case simulations, and direct practice using the *Google Lens* and *Gemini* applications for technology-based fact-checking. The activity was carried out for two days, namely on September 8-9, 2025. The level of activity success was measured through participant observation, pre- and post-tests, and participant reflections after the activity. The results of the activity showed an increase in students' understanding of the meaning of hoaxes, the characteristics of false information, and the importance of digital literacy in the use of social media. In addition, students were able to practice using *Google Lens* and *Gemini* to verify information independently. This activity also had a positive impact on changing students' attitudes, encouraging them to be more critical, wise, and responsible in receiving and disseminating digital information. Therefore, digital literacy-based anti-hoax education can be an effective way to foster a healthy digital culture among students.

Keywords: Anti Hoax; Digital Fact Checking; Digital Literacy; Social Media; Information Technology

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran internet memungkinkan informasi tersebar secara cepat dan masif melalui berbagai platform digital, seperti media sosial, portal berita daring, aplikasi pesan instan, dan berbagai layanan berbasis web. Kemudahan akses informasi tersebut memberikan banyak manfaat dalam mendukung aktivitas pendidikan, komunikasi, dan pengembangan pengetahuan. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga memunculkan berbagai tantangan, salah satunya adalah meningkatnya penyebaran informasi palsu atau hoax yang sulit dikendalikan (Anwar, 2021);(Rizki et al., 2021).

Hoax merupakan informasi yang sengaja dibuat atau dimanipulasi untuk menyesatkan pembaca sehingga menghasilkan persepsi yang tidak sesuai dengan fakta sebenarnya. Penyebaran hoax dapat berdampak pada munculnya kesalahpahaman, konflik sosial, keresahan masyarakat, bahkan mengganggu stabilitas sosial dalam skala yang lebih luas (Susanto & Hayat, 2024). Di era digital saat ini, hoax tidak hanya berbentuk teks, tetapi juga dapat berupa gambar, video, infografis, maupun tautan yang sengaja dirancang untuk menarik perhatian pengguna media sosial (Herwindya & Wijaya, 2021). Berbagai bentuk hoax yang beredar di masyarakat tidak hanya berkaitan dengan isu politik dan sosial, tetapi juga menasar bidang kesehatan dan pangan. Salah satu contoh yang pernah menjadi perhatian masyarakat adalah informasi mengenai beras plastik yang menimbulkan keresahan publik dan memerlukan edukasi untuk meluruskan informasi yang beredar (Fahrezy et al., 2025).

Generasi muda, khususnya kelompok remaja dan pelajar menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap paparan hoax karena tingginya intensitas penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, berbagai upaya edukasi dan pemberdayaan anti hoax terus dilakukan sebagai strategi untuk meningkatkan ketahanan sosial terhadap dampak negatif informasi palsu (Susanto & Hayat, 2024). Mereka memperoleh informasi dari berbagai sumber tanpa selalu memiliki kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi tersebut. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan karena peserta didik dituntut tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan literasi digital yang memadai (Jusnita & Ali, 2022);(Sasongko et al., 2023).

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, mengelola, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Kemampuan literasi digital menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh generasi muda untuk menghadapi perkembangan teknologi informasi yang semakin kompleks (Kurwidaria et al., 2023);(Sukartara et al., 2024). Literasi digital juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya hoax serta membentuk perilaku yang lebih bijak dalam menggunakan media sosial (Prayuti et al., 2024). Literasi digital pada era transformasi teknologi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses dan mengevaluasi informasi, tetapi juga mencakup aspek etika, budaya, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital. Penguatan literasi digital menjadi penting untuk membentuk individu yang mampu memanfaatkan teknologi secara produktif, aman, dan sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Berbagai program pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa literasi digital dapat dikembangkan melalui pendekatan yang beragam sesuai karakteristik sasaran, termasuk melalui pendekatan berbasis nilai dan budaya masyarakat (Kalsum et al., 2025).

Berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi literasi digital mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi informasi yang benar dan mencegah penyebaran berita palsu. Program penyuluhan mengenai urgensi tabayun dalam menanggulangi hoax terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan klarifikasi informasi sebelum menyebarkannya kembali (Anwar, 2021). Hasil serupa juga ditemukan pada kegiatan edukasi pencegahan hoax di masyarakat pedesaan yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai bahaya informasi palsu (Rizki et al., 2021). Pada lingkungan pendidikan, (Herwindya & Wijaya, 2021) melaksanakan penyuluhan literasi media kepada generasi muda sebagai upaya meningkatkan kemampuan mengenali berita palsu. (Jusnita & Ali, 2022) mengembangkan program edukasi anti-hoax yang dikombinasikan dengan pencegahan bullying dan ujaran kebencian pada remaja. Selanjutnya, (Wahyudi Gani et al., 2023) melaksanakan pelatihan literasi media sosial tentang hoax dan cyberbullying yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Upaya penguatan literasi digital juga dilakukan melalui pendekatan yang lebih luas. (Kurwidaria et al., 2023) menunjukkan bahwa sosialisasi literasi digital mampu meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap informasi palsu, sedangkan (Prasetio et al., 2023) menegaskan bahwa sosialisasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu masyarakat mengurangi risiko penyebaran hoax. Pada kelompok pelajar dan generasi muda, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyaring informasi, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan karakter dan moral. (Prayuti et al., 2024) menemukan bahwa edukasi literasi digital yang dipadukan dengan penguatan moral dapat membantu peserta menghadapi tantangan informasi digital. (Sasongko et al., 2023) juga menekankan pentingnya civic literacy untuk membangun kesadaran generasi muda dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Seiring perkembangan teknologi, konsep literasi digital saat ini tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan memahami informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi digital secara produktif. (Prayogo et al., 2024) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis teknologi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan potensi akademik, berpikir kritis, dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses belajar. Selain itu, pelatihan digital skill dan etika digital pada siswa sekolah menengah terbukti mampu meningkatkan pemanfaatan teknologi secara bijak, aman, dan produktif dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) juga membuka peluang baru dalam mendukung literasi digital. (Wahyuni et al., 2026) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan dapat meningkatkan kemampuan digital peserta didik. Di sisi lain, (Alkhairi et al., 2025) menegaskan pentingnya penguatan keamanan digital sebagai bagian dari literasi digital masyarakat. (Rahman et al., 2024) menambahkan bahwa pengembangan literasi digital pada Generasi Z perlu dilakukan melalui pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sementara itu, (Adam et al., 2025) menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital mampu membantu peserta didik memahami risiko cyberbullying dan berbagai ancaman digital lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan edukasi anti-hoax berbasis literasi digital yang tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam melakukan verifikasi informasi. Program tersebut menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, dan kewaspadaan terhadap penipuan digital sebagai bagian dari penguatan literasi digital masyarakat (Mupida, 2025). Meskipun berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya telah berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hoax dan literasi digital, sebagian besar kegiatan masih berfokus pada penyampaian materi

melalui metode ceramah, diskusi, dan sosialisasi. Pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan sebagai alat bantu verifikasi informasi masih relatif jarang diterapkan dalam kegiatan edukasi anti-hoax yakni optimalisasi literasi digital di lingkungan sekolah. Padahal, perkembangan teknologi saat ini menyediakan berbagai perangkat yang dapat dimanfaatkan untuk membantu proses pengecekan fakta secara lebih cepat dan akurat. Salah satu teknologi yang dapat digunakan adalah *Google Lens* yang memungkinkan pengguna melakukan pencarian balik gambar (*reverse image search*) untuk memverifikasi keaslian suatu foto atau gambar. Selain itu, *Gemini* dapat dimanfaatkan untuk membantu proses analisis informasi, pencarian sumber terpercaya, serta verifikasi awal terhadap informasi yang beredar di ruang digital.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah SMA Negeri 1 Bontang yang terdiri dari beberapa rombongan belajar dengan rentang usia antara 15–16 dengan jumlah 86 siswa kelas X. Data hasil dari observasi awal dan berkoordinasi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa lebih dari 90% siswa telah memiliki telepon pintar pribadi dan aktif mengakses media sosial setiap hari, terutama WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube. Tingginya intensitas penggunaan media digital tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi. Namun demikian, sebagian besar siswa belum pernah memperoleh pelatihan khusus mengenai verifikasi informasi digital, identifikasi hoax, maupun pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan untuk mendukung proses pengecekan fakta. Kondisi ini menyebabkan siswa masih berpotensi menerima dan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi tanpa melakukan pemeriksaan sumber secara mendalam. Maka diperlukan pelatihan khusus mengenai verifikasi informasi digital menggunakan teknologi modern seperti *Google Lens* dan *Gemini*.

Oleh karena itu, pengabdian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dibandingkan kegiatan sebelumnya dengan mengintegrasikan penggunaan *Google Lens* dan *Gemini* sebagai alat bantu cek fakta berbasis teknologi. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya hoax, meningkatkan keterampilan verifikasi informasi digital, serta membentuk perilaku bermedia sosial yang lebih kritis, bijak, dan bertanggung jawab. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi literasi digital dengan pemanfaatan *Google Lens* dan *Gemini* sebagai media pendukung identifikasi hoax dan verifikasi informasi digital yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik generasi digital. Diharapkan kegiatan ini dapat berkontribusi dalam membangun budaya literasi digital yang sehat di lingkungan sekolah serta menjadi model edukasi anti-hoax berbasis teknologi yang dapat direplikasi pada institusi pendidikan lainnya.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini mencakup manfaat bagi peserta, sekolah, dan masyarakat secara lebih luas. Bagi siswa, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan literasi digital, pemahaman teknologi informasi, serta kemampuan mengidentifikasi dan memverifikasi informasi yang berpotensi mengandung hoax melalui pemanfaatan teknologi digital. Selain itu, siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, lebih selektif dalam menerima informasi, serta mampu menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Bagi sekolah, kegiatan ini dapat mendukung penguatan budaya literasi digital dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Sementara itu, bagi masyarakat, peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hoax diharapkan dapat berkontribusi dalam mengurangi penyebaran informasi palsu di lingkungan sekitar, sehingga tercipta ekosistem digital yang lebih sehat, aman, dan produktif. Hasil kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model edukasi literasi digital berbasis teknologi yang dapat direplikasi pada institusi pendidikan lainnya dalam upaya meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap hoax dan disinformasi digital.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis untuk meningkatkan literasi digital, pemahaman teknologi informasi, serta kemampuan identifikasi hoax pada peserta didik. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 8–9 September 2025 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontang, Kota Bontang, Kalimantan Timur dengan melibatkan 86 siswa kelas X sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan mengacu pada pendekatan partisipatif dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran melalui penyampaian materi, diskusi, simulasi, dan praktik langsung penggunaan teknologi digital (Prayogo et al., 2024);(Wahyuni et al., 2026). Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif menggunakan media sosial sebagai sumber informasi utama, namun belum memiliki keterampilan yang memadai dalam membedakan informasi yang valid dan informasi palsu. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko penyebaran hoax di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, tim pengabdian menawarkan program optimalisasi literasi digital yang dikombinasikan dengan pelatihan identifikasi hoax dan praktik verifikasi informasi menggunakan teknologi digital. Solusi ini dipilih karena tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan peserta mengenai hoax dan literasi digital, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa dibekali kemampuan untuk mengenali karakteristik hoax, melakukan pengecekan sumber informasi, serta memanfaatkan teknologi seperti *Google Lens* dan *Gemini* sebagai

alat bantu verifikasi informasi digital.

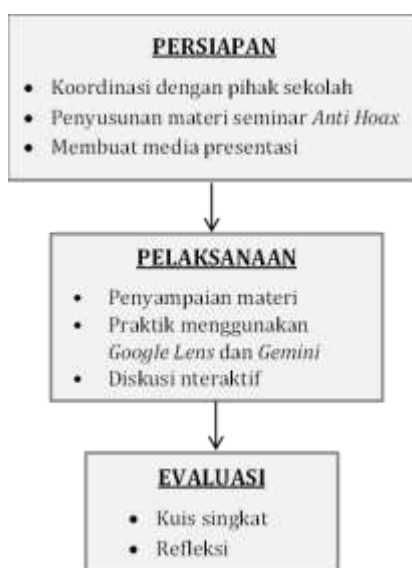
Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif, edukatif, dan praktik langsung (*learning by doing*). Pendekatan partisipatif diterapkan melalui keterlibatan aktif peserta dalam diskusi dan studi kasus. Pendekatan edukatif dilakukan melalui penyampaian materi mengenai literasi digital, keamanan digital, dan bahaya penyebaran hoax. Sementara itu, pendekatan praktik langsung diterapkan melalui simulasi dan pelatihan penggunaan teknologi digital untuk melakukan verifikasi informasi. Kombinasi ketiga pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta secara berkelanjutan.

Prosedur kerja yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan mitra terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah dan identifikasi kebutuhan peserta. Tahap pelaksanaan difokuskan pada pemberian materi literasi digital dan identifikasi hoax, serta praktik dan pendampingan dilakukan melalui simulasi penggunaan *Google Lens* dan *Gemini* untuk melakukan verifikasi informasi. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman, perubahan sikap, dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada 8–9 September 2025 di SMA Negeri 1 Bontang, Kota Bontang, Kalimantan Timur dengan mitra sebanyak 86 siswa kelas X. Mitra dipilih berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak sekolah yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki intensitas penggunaan media digital yang tinggi, namun belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengidentifikasi hoax serta melakukan verifikasi informasi menggunakan teknologi digital. Oleh karena itu, kegiatan difokuskan pada optimalisasi literasi digital melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, serta praktik penggunaan *Google Lens* dan *Gemini* sebagai media pendukung identifikasi hoax dan verifikasi informasi digital (Jusnita & Ali, 2022);(Kurwidaria et al., 2023).

2.1 Urutan Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis agar setiap permasalahan yang dihadapi mitra dapat diselesaikan secara bertahap mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi hasil kegiatan. Alur pelaksanaan kegiatan tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Urutan Tahapan Pengabdian

Berdasarkan Gambar 1, kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi dan koordinasi bersama pihak sekolah. Tahap berikutnya adalah penyusunan materi literasi digital dan identifikasi hoax yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Selanjutnya dilaksanakan seminar interaktif, diskusi, simulasi, serta praktik penggunaan *Google Lens* dan *Gemini* sebagai alat bantu verifikasi informasi digital. Tahap terakhir berupa evaluasi melalui *pre-test*, *post-test*, observasi, dan penyebaran kuesioner untuk mengetahui tingkat ketercapaian program. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yakni:

2.2 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum kegiatan inti berlangsung. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait jadwal pelaksanaan, jumlah peserta, sarana dan prasarana yang diperlukan, serta bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu, dilakukan observasi awal untuk mengetahui

kondisi dan kebutuhan peserta terkait literasi digital dan pemahaman tentang hoax. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sebagian besar siswa aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan YouTube, tetapi belum memahami cara melakukan verifikasi informasi secara tepat.

Oleh karena itu, tim pengabdian menyusun materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan digital yang mereka hadapi sehari-hari. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi presentasi seminar Anti Hoax berupa slide presentasi, studi kasus hoax, video edukasi, dan simulasi penggunaan teknologi cek fakta seperti *Google Lens* dan *Gemini*. Selain itu, tim menyiapkan instrumen evaluasi berupa lembar observasi, daftar hadir, kuisioner, dan soal *pre-test* serta *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan.

2.3 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan praktik langsung penggunaan teknologi digital. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

a. Ceramah Interaktif

Metode ceramah interaktif digunakan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai pengertian hoax, jenis-jenis hoax, dampak negatif penyebaran informasi palsu, serta pentingnya literasi digital. Pendekatan ini dipilih karena efektif meningkatkan pemahaman konseptual peserta sebelum praktik dilakukan (Jusnita & Ali, 2022); (Kurwidaria et al., 2023). Materi ceramah interaktif juga membahas konsep berpikir kritis dalam menerima informasi digital. Dalam sesi ini, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi secara langsung dengan pemateri sehingga tercipta komunikasi dua arah. Kajian teoritis pada tahap ini mengacu pada konsep literasi digital yang mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Selain itu, dijelaskan pula konsep keamanan digital (*digital safety*) yang menjadi salah satu aspek penting dalam menghadapi penyebaran hoax di media sosial. Secara teoritis, kegiatan ini mengacu pada konsep literasi digital yang mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi melalui media digital secara efektif dan bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini juga mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana peserta memperoleh pemahaman melalui kombinasi antara penyampaian materi, diskusi, simulasi, dan praktik langsung. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis peserta dalam menghadapi tantangan informasi digital.

b. Diskusi dan Studi Kasus

Setelah penyampaian materi, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan contoh kasus hoax yang pernah viral di media sosial. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi ciri-ciri hoax, sumber informasi, serta dampak yang mungkin ditimbulkan apabila informasi tersebut disebarkan tanpa verifikasi. Metode diskusi kelompok bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta melatih kerja sama dalam memecahkan masalah. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman terkait informasi palsu yang pernah mereka temui di media sosial. Pendekatan diskusi kelompok dan studi kasus digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta dalam mengevaluasi informasi digital sebagaimana diterapkan pada program literasi media dan anti-hoax sebelumnya (Sasongko et al., 2023).

c. Praktik Cek Fakta Menggunakan Teknologi

Pada sesi praktik, siswa diperkenalkan dengan penggunaan aplikasi *Google Lens* dan *Gemini* sebagai alat bantu verifikasi informasi.



Gambar 2. *Google Lens*

Google Lens digunakan untuk melakukan pencarian berbasis gambar guna mengetahui keaslian foto atau gambar yang beredar di internet.



Gambar 3. *Gemini*

Sementara itu, *Gemini* digunakan sebagai alat bantu berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) untuk menganalisis isi informasi dan membandingkannya dengan sumber terpercaya. Dalam praktik ini, siswa diminta mencoba langsung melakukan pengecekan terhadap beberapa contoh informasi dan gambar yang disediakan oleh tim pengabdian. Pendekatan praktik langsung dilakukan karena keterampilan verifikasi informasi digital memerlukan pengalaman penggunaan teknologi secara nyata agar peserta mampu menerapkannya secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari (Prayuti et al., 2024);(Mupida, 2025).

2.4 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan deskriptif dan kualitatif dengan menggunakan beberapa instrumen pengukuran, yaitu:

1. *Pre-test* dan *Post-test*.

Pre-test diberikan sebelum kegiatan dimulai untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terkait hoax dan literasi digital. Setelah seluruh sesi selesai, siswa diberikan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Hasil *pre-test* dan *post-test* dibandingkan untuk melihat tingkat ketercapaian kegiatan. Penggunaan *pre-test* dan *post-test* merupakan metode evaluasi yang umum digunakan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan program pengabdian (Prasetio et al., 2023).

2. Observasi

Partisipasi Peserta Tim pengabdian melakukan observasi terhadap keaktifan siswa selama kegiatan berlangsung, seperti partisipasi dalam diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, serta keterlibatan dalam praktik cek fakta.

3. Kuisioner dan Refleksi Peserta

Peserta diminta mengisi kuisioner terkait manfaat kegiatan, tingkat kepuasan, dan pemahaman yang diperoleh. Selain itu, dilakukan refleksi bersama untuk mengetahui perubahan sikap siswa terhadap penggunaan media sosial dan penyebaran informasi.

Tingkat ketercapaian kegiatan diukur berdasarkan perubahan pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa setelah mengikuti kegiatan. Dari sisi pemahaman, siswa diharapkan mampu mengenali ciri-ciri hoax dan memahami pentingnya literasi digital. Dari sisi sikap sosial, siswa diharapkan lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan tidak mudah menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Sementara dari sisi keterampilan, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk kebiasaan positif dalam melakukan cek fakta sebelum membagikan informasi kepada orang lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penjelasan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema Seminar Anti Hoax dengan judul Penerapan Edukasi Anti Hoax Berbasis Literasi Digital untuk Penguatan Pemahaman Teknologi Informasi pada SMA Negeri 1 Bontang, telah dilaksanakan pada tanggal 8–9 September 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 86 siswa kelas X yang menjadi peserta dalam seminar dan pelatihan literasi digital.



Gambar 4. Spanduk Kegiatan Pengabdian

3.2 Gambaran Umum Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara interaktif melalui metode ceramah, diskusi, simulasi kasus, dan praktik langsung penggunaan teknologi digital untuk cek fakta. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan

pemahaman siswa mengenai bahaya hoax, membangun kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi, serta meningkatkan keterampilan penggunaan teknologi digital secara positif dan bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk membentuk perilaku bijak dalam penggunaan media sosial di kalangan pelajar.

3.2.1 Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian materi mengenai pengenalan hoax dan literasi digital. Pada sesi awal, peserta diberikan pemahaman mengenai definisi hoax, jenis-jenis hoax, ciri-ciri informasi palsu, serta dampak penyebaran hoax terhadap kehidupan sosial masyarakat. Pelaksanaan penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui presentasi, diskusi, dan tanya jawab. Dokumentasi kegiatan penyampaian materi disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Penyampaian Materi

Pada Gambar 5, Pemateri menjelaskan pentingnya literasi digital sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki generasi muda dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif mengenai fenomena hoax yang sering ditemukan siswa di media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan YouTube. Pada sesi ini, siswa terlihat aktif menyampaikan pengalaman mereka terkait berita palsu maupun informasi yang menyesatkan. Diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pernah menerima informasi yang ternyata tidak benar, namun belum mengetahui langkah yang tepat untuk memverifikasi informasi tersebut.

Pada sesi praktik, peserta diperkenalkan dengan penggunaan teknologi digital seperti *Google Lens* dan *Gemini* untuk melakukan verifikasi informasi. *Google Lens* digunakan untuk melakukan pencarian gambar balik (*reverse image search*) guna mengetahui keaslian foto yang beredar di internet. Sementara itu, *Gemini* digunakan sebagai alat bantu berbasis kecerdasan buatan untuk membantu menganalisis informasi dan membandingkannya dengan sumber terpercaya. Pelaksanaan praktik berlangsung secara langsung menggunakan telepon pintar milik siswa. Tim pengabdian menyediakan beberapa contoh gambar dan berita yang sebelumnya telah dipersiapkan sebagai bahan simulasi. Peserta diminta melakukan identifikasi terhadap kemungkinan adanya hoax, kemudian melakukan pengecekan fakta menggunakan aplikasi yang telah diperkenalkan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa sangat antusias karena sebagian besar baru pertama kali mengetahui bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu cek fakta.

3.2.2 Tingkat Pemahaman Peserta terhadap Kegiatan

Tingkat pemahaman peserta diukur melalui *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. *Pre-test* diberikan untuk mengetahui pemahaman awal siswa mengenai hoax dan literasi digital, sedangkan *post-test* digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang cukup signifikan. Pada tahap awal, sebagian besar siswa hanya memahami hoax sebagai berita bohong biasa tanpa mengetahui bentuk, ciri, dan dampaknya secara lebih luas. Setelah kegiatan berlangsung, siswa mulai memahami bahwa hoax dapat berbentuk teks, gambar, video, maupun judul provokatif (*clickbait*). Selain itu, siswa juga memahami pentingnya melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain.

Peningkatan pemahaman juga terlihat dari kemampuan siswa dalam menggunakan *Google Lens* dan *Gemini* untuk melakukan pengecekan fakta secara mandiri. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum pernah menggunakan teknologi tersebut untuk memverifikasi informasi. Namun setelah praktik dilakukan, siswa mampu mengoperasikan aplikasi tersebut untuk membandingkan sumber informasi dan mengecek keaslian gambar yang ditemukan di media sosial. Indikator keberhasilan kegiatan ditunjukkan melalui beberapa aspek, yaitu:

- Meningkatnya pemahaman siswa mengenai pengertian dan jenis-jenis hoax.
- Meningkatnya kemampuan siswa dalam mengenali ciri-ciri informasi palsu.
- Meningkatnya keterampilan siswa dalam memverifikasi informasi
- Meningkatnya keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi digital untuk cek fakta.
- Terbentuknya sikap lebih kritis dan bijak dalam menggunakan media sosial.

Untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan, dilakukan perbandingan hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Hasil tersebut disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Perbandingan Tingkat Pemahaman dan Keterampilan Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Pada Gambar 6 terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan penggunaan teknologi verifikasi informasi berupa *Google Lens* dan *Gemini*, dari 15% menjadi 84%. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung yang diterapkan dalam kegiatan mampu meningkatkan keterampilan peserta secara signifikan. Selain melalui tes tertulis, tingkat keberhasilan juga diukur melalui observasi langsung terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan mencoba teknologi yang diperkenalkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan ketertarikan peserta terhadap materi yang diberikan.

3.2.3 Hasil Penyelesaian Permasalahan Mitra

Permasalahan utama yang dihadapi mitra sebelum kegiatan dilaksanakan adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hoax, kurangnya pemahaman mengenai literasi digital, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital untuk melakukan verifikasi informasi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif menggunakan media sosial setiap hari, namun masih memiliki kebiasaan menerima dan membagikan informasi tanpa melakukan pengecekan terhadap sumber maupun kebenaran informasi tersebut. Melalui program optimalisasi literasi digital yang dilaksanakan selama dua hari, permasalahan tersebut mulai dapat diatasi melalui pemberian materi, diskusi interaktif, studi kasus, dan praktik langsung penggunaan *Google Lens* serta *Gemini* sebagai alat bantu verifikasi informasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai karakteristik hoax, pentingnya literasi digital, serta langkah-langkah verifikasi informasi sebelum disebarluaskan kepada pihak lain.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan peningkatan keterampilan praktis peserta dalam menggunakan teknologi digital untuk melakukan pengecekan fakta. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa belum mengetahui fungsi *Google Lens* maupun *Gemini* sebagai alat bantu verifikasi informasi. Setelah kegiatan selesai, mayoritas peserta mampu melakukan pencarian balik gambar (*reverse image search*), membandingkan sumber informasi, serta melakukan identifikasi awal terhadap informasi yang berpotensi mengandung hoax. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode yang diterapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mitra.

3.2.4 Dampak Kegiatan terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku Sosial

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan, tetapi juga membawa perubahan sikap dan perilaku sosial peserta dalam menggunakan media digital. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian siswa cenderung langsung mempercayai informasi yang diterima melalui media sosial tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Setelah mengikuti seminar dan pelatihan, siswa mulai memahami pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya kembali kepada orang lain. Perubahan sikap tersebut terlihat dari hasil

refleksi peserta setelah kegiatan selesai. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati dalam menerima informasi di internet dan tidak mudah percaya terhadap berita yang belum memiliki sumber jelas. Selain itu, siswa juga mulai memahami bahwa menyebarkan hoax dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat, seperti menimbulkan keresahan, konflik sosial, dan kesalahpahaman antarindividu.

Dari sisi sosial budaya, kegiatan ini membantu membentuk budaya digital yang lebih sehat di lingkungan sekolah. Siswa mulai memahami pentingnya etika digital, penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, serta pentingnya menjaga keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi langkah awal dalam membangun generasi muda yang lebih cerdas dan kritis dalam menghadapi arus informasi digital. Dalam jangka pendek, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai literasi digital dan cek fakta. Sementara dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk kebiasaan positif dalam penggunaan media sosial, sehingga siswa mampu menjadi agen anti-hoax di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

3.2.5 Nilai Tambah Kegiatan bagi Masyarakat dan Sekolah

Kegiatan pengabdian ini memberikan nilai tambah yang cukup besar bagi peserta maupun institusi sekolah. Dari sisi pendidikan, kegiatan ini membantu sekolah dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya literasi digital di era perkembangan teknologi informasi. Materi yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa. Dari sisi sosial, kegiatan ini membantu mengurangi potensi penyebaran hoax di lingkungan sekolah. Siswa yang sebelumnya belum memahami cara melakukan verifikasi informasi kini memiliki keterampilan dasar untuk melakukan pengecekan fakta secara mandiri. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Selain itu, penggunaan teknologi seperti *Google Lens* dan *Gemini* memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam memanfaatkan teknologi informasi secara positif. Selama ini, penggunaan teknologi digital oleh siswa cenderung lebih banyak untuk hiburan dan media sosial. Melalui kegiatan ini, siswa diperkenalkan bahwa teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dan verifikasi informasi. Kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi sekolah sebagai institusi pendidikan karena dapat menjadi contoh penerapan pendidikan literasi digital yang relevan dengan kebutuhan generasi saat ini. Sekolah dapat menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari program penguatan karakter dan pendidikan digital di lingkungan sekolah.

3.2.6 Keunggulan dan Kelemahan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, metode pelaksanaan dilakukan secara interaktif dan berbasis praktik sehingga siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Kedua, penggunaan teknologi modern seperti *Google Lens* dan *Gemini* menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa karena sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Ketiga, materi yang diberikan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa sebagai pengguna aktif media sosial. Selain memiliki keunggulan, kegiatan ini juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satu kendala yang ditemukan adalah perbedaan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi digital. Beberapa siswa masih memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam mengoperasikan aplikasi cek fakta. Selain itu, keterbatasan jaringan internet pada beberapa perangkat siswa juga menjadi hambatan selama sesi praktik berlangsung. Keterbatasan waktu pelaksanaan juga menjadi tantangan dalam penyampaian materi yang cukup luas. Materi mengenai literasi digital dan hoax sebenarnya memiliki cakupan yang sangat besar sehingga membutuhkan waktu lebih panjang agar pembahasan dapat dilakukan secara lebih mendalam.

3.2.7 Tingkat Kesulitan dan Peluang Pengembangan Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan, tingkat kesulitan utama terletak pada bagaimana menyampaikan materi yang bersifat teoritis menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, tim pengabdian menggunakan pendekatan interaktif dan praktik langsung agar siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan. Selain itu, tantangan lainnya adalah mengubah kebiasaan siswa dalam menggunakan media sosial. Perubahan perilaku digital tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses pembiasaan dan edukasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan seperti ini perlu dilakukan secara rutin dan terintegrasi dengan program sekolah. Kegiatan pengabdian ini memiliki peluang pengembangan yang cukup besar. Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan dalam bentuk pelatihan yang lebih mendalam mengenai keamanan digital, kecerdasan buatan, etika digital, dan pemanfaatan teknologi informasi secara produktif. Selain itu, program ini juga dapat diperluas kepada guru, orang tua, maupun masyarakat umum agar dampak edukasi anti-hoax dapat dirasakan lebih luas.

Pengembangan lain yang dapat dilakukan adalah pembuatan modul pembelajaran literasi digital berbasis teknologi yang dapat digunakan sekolah secara mandiri. Dengan demikian, edukasi anti-hoax tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi dapat menjadi bagian dari budaya literasi digital di lingkungan pendidikan. Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil memberikan dampak positif terhadap

peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menghadapi hoax di era digital. Melalui pendekatan berbasis literasi digital dan pemanfaatan teknologi modern, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3.2.8 Implikasi dan Tindak Lanjut Program

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa optimalisasi literasi digital melalui edukasi anti-hoax mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta dalam menggunakan media digital. Selain itu, kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan cakupan materi yang lebih luas, seperti keamanan siber, kecerdasan buatan, etika digital, dan perlindungan data pribadi. Dalam jangka panjang, siswa yang telah memperoleh pelatihan diharapkan dapat menjadi agen literasi digital di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, dampak kegiatan tidak hanya dirasakan oleh peserta secara individu, tetapi juga dapat berkontribusi dalam membangun budaya digital yang lebih sehat, aman, dan bertanggung jawab. Sebagai dokumentasi akhir kegiatan, dilakukan sesi foto bersama antara tim pengabdian dengan seluruh peserta setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Dokumentasi tersebut ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Foto Bersama Dengan Peserta Siswa

Pada Gambar 7 merupakan sesi foto dokumentasi bersama dengan peserta siswa. Kegiatan ini diikuti oleh peserta yang berjumlah kurang lebih 86 siswa dari kelas sepuluh (X). Pada bagian akhir kegiatan, dilakukan sesi foto bersama sebagai penutup dari kegiatan Seminar Anti Hoax di SMA Negeri 1 Bontang.

3.3 Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa optimalisasi literasi digital mampu meningkatkan pemahaman teknologi informasi dan kemampuan identifikasi hoax pada peserta. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil evaluasi, keterlibatan peserta selama kegiatan, serta kemampuan siswa dalam memanfaatkan *Google Lens* dan *Gemini* untuk melakukan verifikasi informasi digital. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh (Herwindya & Wijaya, 2021) yang menunjukkan bahwa penyuluhan literasi media mampu meningkatkan kemampuan generasi muda dalam mengenali informasi palsu yang beredar di media digital. Hasil kegiatan ini juga mendukung temuan (Jusnita & Ali, 2022) yang menyatakan bahwa edukasi literasi digital berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran remaja dalam menghadapi hoax, bullying, dan ujaran kebencian di media sosial. Pada kegiatan yang dilaksanakan, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai hoax, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis dalam melakukan verifikasi informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kombinasi antara penyampaian materi dan praktik langsung mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi digital.

Jika dibandingkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh (Wahyudi Gani et al., 2023), terdapat kesamaan pada penggunaan pendekatan edukatif untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai hoax dan penggunaan media sosial secara bijak. Namun demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki keunggulan berupa integrasi teknologi *Google Lens* dan *Gemini* sebagai media pendukung verifikasi informasi. Pemanfaatan kedua teknologi tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian (Kurwidaria et al., 2023) dan (Susanto & Hayat, 2024) yang menunjukkan bahwa penguatan literasi digital mampu meningkatkan ketahanan individu terhadap informasi palsu. Dalam konteks kegiatan ini, peningkatan kemampuan peserta dalam melakukan pengecekan fakta diharapkan dapat mengurangi risiko penyebaran hoax di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, hasil kegiatan relevan dengan temuan (Prayuti et al., 2024) yang menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan sikap

kritis dan tanggung jawab dalam penggunaan media digital. Melalui kegiatan ini, peserta menunjukkan perubahan perilaku yang lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi di media sosial.

Berdasarkan perbandingan dengan berbagai kegiatan pengabdian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa program yang dilaksanakan memiliki kontribusi dalam memperkuat literasi digital siswa melalui pendekatan yang lebih inovatif. Kebaruan kegiatan terletak pada pemanfaatan *Google Lens* dan *Gemini* sebagai alat bantu identifikasi hoax dan verifikasi informasi digital yang belum banyak diterapkan pada kegiatan pengabdian sejenis. Oleh karena itu, model kegiatan ini berpotensi untuk direplikasi pada berbagai institusi pendidikan sebagai upaya membangun budaya literasi digital yang lebih kuat dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai bahaya hoax, pentingnya literasi digital, serta kemampuan melakukan verifikasi informasi menggunakan teknologi digital. Melalui metode ceramah interaktif, diskusi, simulasi kasus, dan praktik langsung menggunakan *Google Lens* dan *Gemini*, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan relevan dengan perkembangan teknologi informasi saat ini. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap jenis-jenis hoax, ciri-ciri informasi palsu, serta pentingnya berpikir kritis sebelum menyebarkan informasi di media sosial. Selain itu, siswa juga mulai memahami bahwa teknologi digital tidak hanya digunakan untuk hiburan dan komunikasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu edukasi dan pengecekan fakta. Penggunaan *Google Lens* dan *Gemini* dalam kegiatan ini menjadi salah satu inovasi yang memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam melakukan verifikasi informasi secara mandiri. Dari sisi sosial, kegiatan ini mampu membentuk sikap yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Peserta menjadi lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi, sehingga diharapkan dapat mengurangi potensi penyebaran hoax di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kegiatan ini juga memberikan kontribusi positif bagi sekolah dalam mendukung penguatan literasi digital dan pembentukan budaya digital yang sehat di kalangan pelajar. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu pelaksanaan dan perbedaan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi digital, kegiatan ini tetap menunjukkan hasil yang baik dan mendapat respons positif dari peserta. Oleh karena itu, program edukasi anti-hoax berbasis literasi digital perlu dilakukan secara berkelanjutan dan dikembangkan lebih luas, tidak hanya bagi siswa tetapi juga guru, orang tua, dan masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S., Marfua, M., Afifah, U. F., & Febrianti, E. L. (2025). Literasi Digital: Pengenalan dan Pencegahan Cyberbullying di Lingkungan Sekolah Menengah Atas. *Jurnal PKM Bangsa (Jurnas Bangsa)*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.62357/jurnas.v3i1.434>
- Alkhairi, P., Windarto, A. P., Solikhun, S., & Wanto, A. (2025). Peningkatan Literasi Digital Bagi Masyarakat Desa Melalui Pelatihan Keamanan Siber Dasar Berbasis Komunitas. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 45–52. <https://doi.org/10.47065/jpm.v6i1.2529>
- Anwar, R. N. (2021). Penyuluhan Urgensi Tabayun Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoax di Media Sosial Pada Masa Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian*, 1024–1030.
- Fahrezy, M. R., Kamil, R. Z., Putra, H. B. P., & Sa'adah, A. A. (2025). Edukasi Antisipasi Berita Hoax Terkait Beras Plastik di MI Ma'arif Ngleter Magelang. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 262–269. <https://doi.org/10.59585/pedamas.v3i1.583>
- Herwindya, S., & Wijaya, B. (2021). Penyuluhan Literasi Media Tentang Hoax di Kalangan Generasi Muda Desa Juwok. *Dedikasi*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.46368/dpkm.v1i1.300>
- Jusnita, N., & Ali, S. U. (2022). Penyuluhan Literasi Digital Anti Hoax, Bullying, dan Ujaran Kebencian pada Remaja di Kota Ternate. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 177–186. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i2.6440>
- Kalsum, U., Rahman, A., Suardi, I., Annisa Siswoyo, D., & Syafika, N. (2025). Pemanfaatan Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Literasi Digital Islami pada Masyarakat. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 221–332. <https://doi.org/10.47065/jpm.v6i2.2742>
- Kurwidaria, F., Amallya, R., Wanda Dhabitah, A., Putri, A. A., Rahmawati, L. K., Ubaidulloh, E. M., Pramuji, N., Chasanah, A. L. N., Raviando, A. R., Agustia, E., & Putri, V. V. (2023). Upaya Membangun Ketahanan Masyarakat terhadap Hoax melalui Sosialisasi Literasi Digital di Desa Kebak Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(4), 4555–4563. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4>
- Mupida, S. (2025). Pelatihan Akademi Digital Lansia Terhadap Penipuan dan Berita Hoax Melalui Kerjasama dengan Tular Nalar. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 6, 11–28. <https://doi.org/10.20885/abhats.vol6.iss1.art10>
- Prasetio, A., Nurhasanah, N., Ritonga, A. Z., & Ciptaningrum, A. D. H. (2023). Pentingnya Sosialisasi Pencegahan Penyebaran Berita Hoax di Masyarakat Patumbak 1. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(3), 2954–2958. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1676>

- Prayogo, M. A., Rahmadani, A., Nuryadin, A., & Palapa, K. G. (2024). Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Sebagai Sarana Pengembangan Diri Siswa SMA. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 174–180. <https://doi.org/10.47065/jpm.v5i2.2192>
- Prayuti, Y., Nuraeni, Y., Sihombing, L. A., Rasmiaty, M., & Herlina, E. (2024). Edukasi Literasi Digital dan Moral Program Penyuluhan Holistik Memerangi Berita Hoax dan Pergaulan Bebas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), 6567–6575. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.5394>
- Rahman, T., Mufarrih Muktaf, Z., Prasetyo, A. P., Tunggal, W., & Pradipta, E. P. (2024). Literasi Digital dan Pendidikan Pemilih Generasi Z dengan Media Permainan Kartu. *JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 5(2), 86–91. <https://doi.org/10.47065/jpm.v5i2.2111>
- Rizki, F. A., Hidayat, M. I., Cheado, S., & Yuliani, Y. (2021). Pencegahan Berita Hoax di Masyarakat Pedesaan dengan Menggunakan Metode Edukasi. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, (57), 106–119. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>
- Sasongko, A., Maulana, R., Fitriana, L. A., Reza, M. K., & Latifah, L. (2023). Pelatihan Civic Literacy Bagi Remaja dalam Bermedia Sosial dan Menanggulangi Hoax. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jotika*, 3(1), 6–10. <https://doi.org/10.56445/jppmj.v3i1.99>
- Sukartara, N., Ramadhona, M. R., Monica, E. S., Idaman, A., & Gunung, T. M. R. (2024). Optimalisasi Literasi Digital sebagai Upaya Menanggulangi Hoax dan Pembangunan Masyarakat Kritis pada Perkumpulan Pemuda Pemudi Kampung Sejahtera. *Indonesian Journal of Emerging Trends in Community Empowerment*, 2(1), 29–34. <https://doi.org/10.71383/ijetce.v2i1.26>
- Susanto, D., & Hayat, M. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Anti Hoax Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Identitas di Desa Semangat Dalam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 52–60. <https://doi.org/10.70704/jpk.v3i2.273>
- Wahyudi Gani, A., Asriadi, M., Angriawan, T., Asriati, A., Masni, M., & Hasyim, M. Q. (2023). PKM Pelatihan Literasi Media Sosial Tentang Hoax dan Cyberbullying di MA DDI Al-Ihsan Kanang. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 108–116. <https://doi.org/10.59585/pedamas.v3i1.583>
- Wahyuni, L., Rizal, C., Rosnelly, R., Novi Sari, R., & Bronson Harahap, C. (2026). Optimalisasi Pembelajaran Coding Berbasis Kecerdasan Buatan untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 597–605. <https://doi.org/10.47065/jpm.v6i3.2785>